

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Bersamaan dengan itu, lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang kaya. Kehadiran lembaga-lembaga ini adalah bagian dari usaha untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat secara lebih luas. Seiring waktu, berbagai jenis lembaga pendidikan Islam pun muncul dan berkembang, seperti Dayah yang merujuk pada tempat tinggal dan belajar bagi santri di Aceh, serta Madrasah dan Pesantren.¹

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki latar belakang sejarah yang kaya serta sistem dan nomenklatur yang beragam seperti madrasah, pondok pesantren, rangkang, meunasah, dan surau. Sistem pendidikan Islam yang pertama kali muncul terdiri dari pendidikan di langgar, surau, atau masjid, yang kemudian berkembang menjadi jenjang pendidikan pesantren. Sistem awal ini masih sederhana dan bersifat informal, dengan materi yang diajarkan meliputi pokok-pokok ajaran Islam seperti keimanan, Al-Qur'an, dan praktek ibadah (*fiqih*).²

Dalam konteks global, pendidikan Islam mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan arus modernisasi dan globalisasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perubahan ini menuntut

¹ Dini Arsanti, 'Perkembangan Pondok Pesantren Sa'adatudaren Di Jambi, 1915-1942' (Universitas Jambi Ilmu Sejarah., 2024).

² Putri Indah Amalia Pasaribu, *Perkembangan lembaga Pendidikan Islam Di Jambi Abad Xx: Studi Kasus Seberang Kota Jambi*. Hlm 19

lembaga pendidikan Islam untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikannya. Di Indonesia, tantangan tersebut juga dihadapi oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, yang dituntut untuk memadukan sistem pembelajaran tradisional (*salafiyah*) dengan pendekatan modern (*khalafiyah*). Pola pendidikan terpadu ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual dan moral, tetapi juga meningkatkan relevansi pesantren dalam menghadapi kebutuhan masyarakat kontemporer.³

Salah satu bentuk pendidikan Islam yang telah terbukti keberhasilannya adalah pesantren. Sebelum mencapai statusnya yang tak terbantahkan sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah melewati berbagai fase perkembangan. Dimulai dari masa tradisional, masa pemerintahan kolonial, hingga masa setelah orde baru dan terus berkembang hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran yang penting dan berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Pada awal abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia mulai berkembang seiring dengan pesatnya penyebaran agama Islam. Hal ini ditandai dengan berdirinya berbagai pesantren di seluruh Nusantara, termasuk di Jambi. Di wilayah Kota Seberang, Jambi, menjadi pusat utama perkembangan dan pendirian lembaga pendidikan Islam pada masa itu. Sebelum pesantren berdiri, sudah ada tempat pembelajaran berbasis Islam seperti Surau Putih di Jambi Kota Seberang, yang

³ Helik Sudiono, *Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kontemporer Pondok Pesantren Al-Jauharen di Kota Jambi Tahun 2003–2016* (Skripsi, Universitas Jambi, Program Studi Ilmu Sejarah, 2017). Hlm 5

tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai sarana masyarakat untuk belajar tentang Islam. Pada tahun 1915, berdirilah madrasah atau pesantren di Jambi Kota Seberang. Dengan demikian, pendidikan atau pengajaran tentang ilmu agama Islam yang sebelumnya dilakukan di surau atau langgar kemudian dikembangkan menjadi madrasah atau pesantren.⁴

Salah satu pesantren yang terkenal di daerah ini adalah Pondok Pesantren Sa'adatuddaren . Oleh karena itu, Sa'adatuddaren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Jambi dan berperan sebagai pelopor pendidikan Islam di wilayah tersebut hingga kini. Salah satu contoh kearifan lokal berbais wisata religi di Jambi dapat ditemukan di kawasan Jambi Kota Seberang, yang merupakan lokasi cagar budaya berupa Pondok Pesantren Sa'adatuddaren . Pesantren ini, yang juga dikenal dengan nama Madrasah, didirikan pada tahun 1915 M (1333 H) oleh seorang ulama bernama KH. Ahmad Syakur bin Syukur, yang lebih dikenal dengan sebutan Guru Gemuk.

Pondok Pesantren Sa'adatuddaren didirikan oleh KH. Ahmad Syakur pada tahun 1915 setelah beliau menimba ilmu di kota suci Makkah. Pada tahun 1915 M/1333 H, dengan izin Allah SWT, KH. Ahmad Syakur mendirikan Lembaga Pendidikan Islam yang diberi nama “Sa'adatuddaren”. Nama ini memiliki nilai filosofis karena secara harfiah berarti “Kebahagiaan Dua Negeri”. Nama tersebut memberikan kesan bahwa lembaga pendidikan ini tidak hanya berfokus pada kehidupan di akhirat, tetapi juga memberikan perhatian yang cukup pada kehidupan

⁴ Dini Arsanti, 'Perkembangan Pondok Pesantren Sa'adatudaren Di Jambi, 1915-1942' (Universitas jambi Ilmu Sejarah., 2024).

dunia bagi penduduk Kampung Iskandariah. KH. Ahmad Syakur lebih dikenal dengan sebutan Guru Gemuk, karena sebutan Kiyai tidak begitu populer di kalangan masyarakat Jambi pada waktu itu.⁵

KH. Ahmad Syakur hanya memimpin selama sekitar enam tahun. Pada tahun 1921, beliau wafat pada usia 47 tahun. Kepemimpinan pesantren kemudian dilanjutkan oleh muridnya, KH. Abdurrahman, yang memimpin selama sekitar satu tahun. Setelah itu, kepemimpinan diteruskan oleh murid lain dari Guru Gemuk, yaitu KH. Abu Bakar Saipuddin, yang memimpin dari tahun 1923 M hingga masa penjajahan Jepang. Selanjutnya, kepemimpinan lembaga pendidikan ini dipegang secara berturut-turut oleh KH. Abdullah Syargawi (Guru Sidol), KH. Tengku M. Zuhdy (Guru Jubah Hitam), KH. Abdul ‘Aziz (Guru Jantan), dan KH. Ahmad Zaini H. Abd. Qodir. Setelah kembali dari Makkah Al Mukarromah, kepemimpinan langsung dipegang oleh KH. Ahmad Jadadwi mulai tahun 1956 hingga wafatnya pada tahun 1989.⁶

Kepemimpinan Pondok Pesantren Sa’adatuddaren mengalami beberapa kali pergantian seiring berjalannya waktu. Setelah wafatnya KH. Ahmad Jadadwi pada tahun 1989, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Ahmad Zaini H. Abdul Qadir. Selanjutnya, tongkat estafet kepemimpinan dipegang oleh KH. Abdul Qodir Mahyudin. Setelah masa kepemimpinan beliau berakhir, posisi pimpinan diteruskan oleh KH. Helmi Abdul Majid. Kemudian, kepemimpinan pesantren beralih kepada

⁵ Putri Cahaya, 'Biografi Guru H. Jaddawi', *Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, 2024.

¹⁰ Drs. H. Hasan Basri, S.T., Drs. Dimiyati. Laporan penelitian dan penulisan biografi guru haji jaddawi di Provinsi Jambi. Hlm 34.

KH. Sulaiman, yang hingga saat ini masih memimpin Pondok Pesantren Sa'adatuddaren.⁷

Sistem kepemimpinan di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren pada dasarnya tidak bersifat turun-temurun, melainkan berdasarkan pada kemampuan, keilmuan, serta keteladanan calon pemimpin. Sejak masa kepemimpinan pendirinya, KH. Ahmad Syakur (Guru Gemuk), hingga kepemimpinan KH. Sulaiman pada masa kini, tercatat telah terjadi sekitar tiga belas kali pergantian kepemimpinan. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi dan nilai-nilai kepemimpinan yang kuat di lingkungan pesantren, yang menekankan pentingnya kompetensi dan dedikasi dalam menjaga eksistensi lembaga pendidikan Islam tersebut.

Pada masa kepemimpinan Guru KH. Ahmad Jaddawi sebagai pimpinan pondok yang ke-9 di Sa'adatuddaren, setelah kembali ke Indonesia pasca kemerdekaan, beliau memusatkan upayanya pada pengisian kemerdekaan dengan memilih untuk berjuang di bidang keagamaan, terutama pendidikan. Hal ini membuatnya tidak terlalu mencolok, karena perhatian utamanya tercurah pada pengembangan Madrasah Sa'adatuddaren. Pengaruh terbesar beliau terasa di bidang dakwah dan organisasi.

Guru KH. Ahmad Jaddawi adalah salah satu ulama Jambi yang memiliki peran penting dalam bidang pendidikan di daerah tersebut. Beliau lahir di Kampung Tahtul Yaman, Pelayangan, Sebrang Kota Jambi. Ayahnya, Syekh Abu Bakar,

¹⁰ Drs. H. Hasan Basri, S.T., Drs. Dimiyati. Laporan penelitian dan penulisan biografi guru haji jaddawi di Provinsi Jambi. Hlm 34.

adalah pimpinan Pondok Sa'adatuddaren, sementara ibunya bernama Rogayah binti Makki bin Ahmad Syukur (Guru Gemuk).⁸

Guru KH. Ahmad Jaddawi juga aktif dalam menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah. Beliau pernah terlibat dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Kota Jambi, yang diperkenalkan oleh Kemas Abdussomad. NU adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang berlandaskan ideologi Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA). Menurut H. Jaddawi, Islam yang murni dan benar adalah ajaran yang bersumber dari wahyu Allah SWT, sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya, yang kemudian disusun dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. NU mulai berkembang pesat setelah Muktamar NU ke-19 pada tahun 1952 di Palembang, yang mengubah NU menjadi partai politik dan berpartisipasi dalam Pemilihan Umum.⁹

Guru KH. Ahmad Jaddawi aktif dalam kubu NU dan pernah dicalonkan sebagai anggota Konstituante, meskipun akhirnya tidak terpilih. Saat ini, setelah NU tidak lagi menjadi partai politik dan menyatakan diri untuk tidak terlibat dalam politik, beliau memutuskan untuk fokus pada bidang dakwah Islamiyah.¹⁰

Prestasi yang menonjol dari KH. Ahmad Jaddawi adalah di bidang keilmuan yang dimilikinya. Sejak masih muda, beliau sudah ditunjuk sebagai anggota dan bahkan sebagai wakil ketua Syuri'ah NU. Dengan wafatnya ketua I, praktis beliau

⁸ *Ibid.* hlm 78

⁷ Cahaya, 'Biografi Guru H. Jaddawi', p. 04

¹⁰ A. Muthallib. *Kiyai Muhammad Jaddawi Sang "Singa Jambi" Di Era 1960-1980-An.* Hlm77

Ketika wafatnya ketua I kemudian beliau menjabat sebagai ketua Syuri'ah NU Provinsi Jambi.¹¹

Guru KH. Ahmad Jaddawi adalah salah satu tokoh penting dalam dunia pendidikan, terutama di Kota Jambi Seberang, tepatnya di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. Beliau menjabat sebagai mudir atau pimpinan ke-9 di pesantren tersebut. Selain itu, Guru KH. Ahmad Jaddawi juga dikenal sebagai ulama dengan ilmu dan pengetahuan yang sangat mendalam.¹²

Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Jaddawi, atau Guru KH. Ahmad Jaddawi, selalu diarahkan untuk pengabdian kepada agama, dan beliau selalu berperan penting dalam berbagai urusan kemasyarakatan di desa Tahtul Yaman. Peran pentingnya dalam bidang kemasyarakatan terutama berkaitan dengan masyarakat petani, sehingga pembinaannya disesuaikan dengan keadaan alam masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu, karena daerahnya berdekatan dengan pusat perdagangan dan pelabuhan, yang juga merupakan daerah perairan Sungai Batanghari, cara pembinaan masyarakatnya pun disesuaikan dengan kegiatan masyarakat tersebut.¹³

Salah satu contoh yang diberikan kepada masyarakat umum adalah memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mencari penghidupan. seperti dengan Bertani. Karena bertani adalah kesukaannya, di waktu senggang ketika tidak memberikan ceramah atau pengajaran di madrasah, beliau akan pergi ke ladang.

¹⁰ Drs. H. Hasan Basri, S.T., Drs. Dimiyati. Laporan penelitian dan penulisan biografi guru haji jaddawi di Provinsi Jambi. Hlm 34.

¹³ Cahaya, Putri, 'Biografi Guru H. Jaddawi', Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2024. Hlm 23

Dengan demikian, masyarakat melihat bahwa pemimpin mereka bukan orang yang pemalas, sehingga para santrinya pun menjadi orang-orang yang rajin.

Karena melihat bahwa daerah Jambi memiliki potensi besar di bidang pertanian dan perkebunan, maka Guru KH. Ahmad Jaddawi mencontohkan arah tersebut. Semua kegiatan kemasyarakatan selalu meminta persetujuan kepada beliau. Bahkan setiap dalam pengangkatan kepala desa, pendapat Guru KH. Ahmad Jaddawi juga dimintai. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh Guru KH. Ahmad Jaddawi di mata masyarakat Tahtul Yaman khususnya, dan di Jambi pada umumnya.¹⁴ Bagi Guru KH. Ahmad Jaddawi, pemikiran yang menonjol mungkin tidak selalu terlihat, namun perannya sebagai ketua tengganai dalam berbagai aspek kemasyarakatan sangat menentukan. Beliau selalu hadir dalam setiap urusan kemasyarakatan dan sering menjadi penentu dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh dan wibawa beliau di mata masyarakat Tahtul Yaman dan Jambi secara umum.

Guru KH. Ahmad Jaddawi tentu tidak terlibat langsung dalam semua kegiatan, tetapi pada dasarnya, beliau mengetahui dan memberikan persetujuan selama kegiatan tersebut tidak menyimpang dari ketentuan agama. Sekali lagi, sifat pemomongnya sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat, sifat pemomongnya yang memiliki kemampuan yang kuat dalam memimpin serta komunikasinya yang efektif, kebijaksanannya, konsistensinya, sehingga dapat memotivasi dan menginspirasi santri serta masyarakat. Beliau dihormati dan dihargai sebagai ketua yang bijaksana dalam berbagai urusan kemasyarakatan.

¹⁴ *Ibid.* Hlm 39

Besarnya pengaruh Guru KH. Ahmad Jaddawi di kalangan masyarakat sering kali membuat perannya lebih dipercayai dibandingkan pemimpin formal. segala kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan program formal akan lebih efektif jika diawali dengan pendekatan terhadap pemimpin nonformal seperti Guru KH. Ahmad Jaddawi . Hal ini menunjukkan pentingnya peran Ahmad Jaddawi dalam mendukung dan mengarahkan berbagai kegiatan masyarakat.

Pandangan, pemikiran, sikap, dan cara hidup Guru KH. Ahmad Jaddawi membuat masyarakat sangat menghormati beliau. Keselarasan antara ajaran yang beliau sampaikan dan tindakan serta cara hidupnya menjadikan beliau teladan yang dihargai oleh banyak orang. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh positif beliau dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Keberaniannya dalam menegakkan hukum tidak terlepas dari latar belakang keluarganya yang terpandang, terutama dari garis keturunan ulama Jambi, baik dari pihak ayah maupun ibu. Nasabnya yang terhormat tersebut memberikan dasar kuat bagi Guru KH. Ahmad Jaddawi dalam menjalankan tugas dan perannya di masyarakat.¹⁵

Ayahnya, Guru H. Abu Bakar, adalah keturunan dari Guru H. Syarifuddin, seorang Imam dari daerah teluk rendah di pedalaman. Istrinya bernama Hajjah Ruhina. Guru H. Syarifuddin sendiri adalah anak dari seorang pemimpin suku pedalaman (Orang Jenang) bernama Quraissy, sedangkan Hajjah Ruhina adalah anak dari Tumenggung Agung Tujuh Koto Jambi bernama Tumenggung Sholeh.

¹⁵ *Ibid.* Hlm 43

Beliau memiliki latar belakang keluarga yang terhormat dan berpengaruh, yang memberikan dasar kuat bagi peran dan pengaruhnya di masyarakat. Dari tulisan-tulisan yang menyebutkan bahwa Ahmad Jaddawi memiliki sifat yang berani dan bijaksana seperti dalam sebuah jurnal yang menulis tentang Ahmad Jaddawi Sang Singa Jambi, Hal ini membantu menjelaskan mengapa Guru H. Ahmad Jaddawi memiliki keberanian dan kebijaksanaan dalam menegakkan hukum dan memimpin masyarakat. Semua penjelasan bahwa Guru KH. Ahmad Jaddawi memiliki jiwa keberanian terdapat dalam tulisan laporan tentang biografi Guru KH. Ahmad Jaddawi sehingga dapat menjadikan bahan penulisan penelitian penulis.

Sejak masa kakek Jaddawi yang bernama Quraisy, keluarga ini memiliki kedudukan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Jaddawi merupakan keturunan dari orang-orang yang berpengaruh dalam masyarakat. Leluhurnya selalu memegang jabatan-jabatan penting dalam kemasyarakatan, seperti Quraisy yang memegang jabatan sebagai orang jenang, yaitu penguasa atau pemimpin. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dan kepemimpinan keluarga Jaddawi telah terjalin dalam sejarah panjang, memberikan dasar kuat bagi peran penting Guru KH. Ahmad Jaddawi di masyarakat.

Guru H. Abu Bakar, ayah dari Guru KH. Ahmad Jaddawi, memiliki citra keturunan yang sangat dihormati oleh masyarakat. Karena keahliannya dalam bidang agama dan pengalaman bermukim di kota suci Makkah, masyarakat mempercayainya untuk memimpin Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. Beliau memimpin madrasah ini selama 12 tahun. Kepercayaan masyarakat dan

kemampuan memimpin Guru H. Abu Bakar mengantarkan kebesaran lembaga pendidikan keagamaan di daerah Jambi.

Beliau memainkan peran penting dalam memperkuat pondasi dan perkembangan pesantren, menjadikannya pusat pendidikan agama yang dihormati di wilayah tersebut. Ini memberikan dampak besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Jambi dan sekitarnya.¹⁶

Dari riwayat keluarganya, terlihat bahwa mereka memiliki dua kebesaran utama, yaitu dalam bidang kepemimpinan agama dan pengaruh sosial. Kebesaran ini berarti keluarga Guru KH. Ahmad Jaddawi menggabungkan dua pengaruh yang sangat menentukan dalam membentuk corak kehidupan masyarakat. Kekuatan dalam kepemimpinan agama memberikan arah spiritual dan moral, sementara pengaruh sosial memastikan bahwa mereka dihormati dan dipercaya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan keluarga tersebut sebagai pilar penting dalam perkembangan dan kestabilan masyarakat setempat.¹⁷

Dari pihak ibunya, Guru KH. Ahmad Jaddawi yaitu Hajjah Rughoyyah adalah anak dari H. Muhammad, seorang pendekar atau guru silat, dan istrinya bernama Rofi'ah. Pada zaman dahulu, pendekar merupakan salah satu unsur penting dalam menghimpun kekuatan dalam suatu kelompok atau masyarakat untuk mempertahankan kedaulatan wilayah atau merebut kemerdekaan RI. H. Muhammad sendiri adalah anak dari seorang panglima bernama H. Abdullah, sedangkan Rofi'ah adalah anak dari Bahruddin.

¹⁶ Drs. H. Hasan Basri, S.T., Drs. Dimiyati. Laporan penelitian dan penulisan biografi guru haji jaddawi di Provinsi Jambi. Hlm 48

¹⁷ *Ibid.* Hlm 75

Panggilan kata ulama daerah Jambi dan serta daerah lain, sebutan bagi seorang ulama adalah "Guru." Sebutan ini setara dengan sebutan "Kyai" di daerah lain. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dalam penghormatan terhadap ulama di berbagai daerah, meskipun sebutannya berbeda.

Peran Guru KH. Ahmad Jaddawi dalam pendidikan di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren sangat penting. Sebelum menjadi pimpinan, beliau juga berperan sebagai pengajar di pesantren tersebut. Dalam proses pembelajaran, Guru KH. Ahmad Jaddawi menggunakan kitab-kitab kuning sebagai media belajar. Kitab-kitab kuning ini adalah karya klasik dalam literatur Islam yang berisi ajaran-ajaran agama dan menjadi rujukan utama bagi para santri dalam mendalami ilmu agama. Dengan dedikasinya dalam mengajar, beliau memberikan kontribusi yang nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama di kalangan santri dan masyarakat.

Pada tahun 1956, kepercayaan masyarakat setempat menjadikan Guru KH. Ahmad Jaddawi sebagai kepala Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Tahtul Yaman, menggantikan Guru Muhammad Mahmud Az Zuhdi yang sebelumnya memimpin madrasah tersebut. Perubahan kepemimpinan ini menandai babak baru dalam sejarah madrasah, di mana Guru KH. Ahmad Jaddawi membawa berbagai inovasi dalam sistem pendidikan dan manajemen madrasah. Inovasi-inovasi nya meliputi karakteristiknya memimpin secara inovasi, sehingga kepemimpinannya yang mampu menginspirasi dan memotivasi guru, staf, santri dan masyarakat. Hal

tersebut membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan di madrasah, menjadikannya semakin berkembang dan diakui oleh masyarakat.¹⁸

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Guru H. Ahmad Jaddawi adalah seorang mudir madrasah di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren adalah ditemukannya ijazah bertuliskan bahasa Arab milik salah seorang murid yang pernah belajar di madrasah tersebut. Pada ijazah tersebut terdapat tanda tangan dari pimpinan madrasah, yaitu Muhammad Jaddawi. Ijazah ini tidak hanya mencatat prestasi akademik murid tersebut, tetapi juga mencerminkan standar pendidikan tinggi yang diterapkan oleh Muhammad Jaddawi di madrasahnyanya. Selain itu, ijazah tersebut juga dilengkapi dengan cap madrasah yang membuktikan bahwa ijazah itu merupakan dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Madrasah Sa'adatuddaren.

Adanya bukti dokumen ini memperkuat reputasi dan pengaruh positif Guru H. Ahmad Jaddawi dalam bidang pendidikan agama di wilayah Jambi. Standar pendidikan yang tinggi dan keteladanan beliau dalam mengajar menjadi dasar bagi perkembangan dan prestasi para murid di madrasah tersebut.

Keberadaan ijazah yang menunjukkan bahwa Muhammad Jaddawi telah menghadiri dan menyelesaikan semua mata pelajaran yang diajarkan dengan baik, ditambah dengan tanda tangan dan cap resmi, memperkuat keabsahan dokumen tersebut. Hal ini menunjukkan kontribusi signifikan Guru KH. Ahmad Jaddawi dalam dunia pendidikan. Bukti ini tidak hanya menggarisbawahi otoritas Guru KH.

¹⁸ Drs. H. Hasan Basri, S.T., Drs. Dimiyati. Laporan penelitian dan penulisan biografi guru haji jaddawi di Provinsi Jambi. Hlm 54

Ahmad Jaddawi sebagai pimpinan madrasah, tetapi juga memperkuat reputasi Madrasah Sa'adatuddaren sebagai lembaga pendidikan yang terpercaya dan diakui.

Guru KH. Ahmad Jaddawi telah berhasil membangun fondasi pendidikan islam yang kuat untuk pendidikan agama di Jambi, dan jejaknya masih terasa hingga kini. Kepemimpinan, dedikasi, dan keteladanan beliau memberikan dampak positif yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Yayasan Sa'adatuddaren tidak hanya bertanggung jawab dalam hal pengawasan dan manajemen, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan program-program pendidikan yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman. dengan menyatukan pendidikan modern dengan pendidikan salafiyah. Yayasan ini juga menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga pendidikan lainnya dan mendukung kegiatan-kegiatan sosial serta keagamaan di lingkungan sekitar. Dengan demikian, Yayasan Sa'adatuddaren telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan masyarakat. Kontribusi yang signifikan itu melalui beberapa pelaksanaan salah satunya adalah peningkatan kualitas pendidikan dan kesadaran beragama masyarakat dan peningkatan keterampilan dan kemampuan santri di pondok pesantren tersebut. Guru KH. Ahmad Jaddawi juga berperan dalam membentuk badan wakaf Pondok Pesantren Sa'adatuddaren untuk mengelola segala aset pondok pesantren, memastikan keberlanjutan dan perkembangan lembaga pendidikan ini di masa depan. Dedikasi beliau dalam mengelola yayasan dan mengembangkan program-program pendidikan membuat Yayasan Sa'adatuddaren menjadi lembaga yang dihormati dan diakui, tidak hanya di Jambi,

tetapi juga di luar daerah tersebut seperti Sumatera Selatan, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bahkan Yayasan Sa'adatuddaren juga pernah menerima kunjungan dari Mahasiswa Fatani Thailand Selatan.

Di bawah bimbingan Guru KH. Ahmad Jaddawi dan pengurus lainnya, Yayasan Sa'adatuddaren berhasil melahirkan lulusan-lulusan yang kompeten, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum. Salah satu nya adalah menjadi Staf Ahli Kementerian Sosial Republik Indonesia yang bernama Aswandi Jailani. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang teratur dan baik sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Pesantren Sa'adatuddaren telah meluluskan generasi yang luar biasa, seperti salah satu alumni yang mengabdikan dirinya sebagai majelis guru di pesantren tersebut atau menjadi guru di luar dari pesantren Sa'adatuddaren. Ada juga alumni yang menjadi staf menteri sosial dan lain-lain. Prestasi ini menunjukkan betapa besar kontribusi Guru KH. Ahmad Jaddawi dan Yayasan Sa'adatuddaren dalam mendidik dan mengembangkan potensi generasi muda di Jambi dan sekitarnya.¹⁹

Selain kontribusinya dalam bidang pendidikan dan dakwah, sebelum wafat, Guru KH. Ahmad Jaddawi juga berperan penting dalam ranah spiritual dan tarekat. Ranah Spiritual adalah Mursyid atau Guru yang membimbing. Kemudian Tarekat adalah jalan atau metode yang ditempuh oleh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir. Beliau terlibat secara aktif dalam kepengurusan Iradah 'Aliyyah Jami'iyah Ahlit Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah, sebuah organisasi yang beranggotakan para pengamal thariqah.

¹⁹ *Ibid.* Hlm 67

Organisasi ini memainkan peran yang sangat signifikan sebagai wadah bagi pengikut Thariqah Al-Mu'tabarah, yang merupakan salah satu bagian penting dari ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Ajaran ini diteruskan oleh para ulama terdahulu, atau salafus shalihin, yang senantiasa menjaga kemurniannya dan menghubungkan ajaran tersebut secara langsung kepada Rasulullah Shollallahu Alaihi Wasallam. Peran beliau dalam tarekat dan spiritualitas menunjukkan komitmennya dalam menjaga dan meneruskan ajaran Islam yang murni, serta membimbing masyarakat dalam mencapai kedekatan spiritual dengan Allah SWT.

Dari berbagai peran pendidikan dan dakwah yang dilakukan oleh Guru KH. Ahmad Jaddawi di Pondok Pesantren dan di lingkungan masyarakat, tujuan utama yang ingin dicapai adalah mempersiapkan kader penerus perjuangan yang mampu menegakkan ajaran Islam dengan baik. Beliau berharap agar mereka dapat menjadi ulama yang menguasai ilmu agama dengan pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Dengan komitmennya dalam membimbing dan mendidik generasi muda, Guru KH. Ahmad Jaddawi berharap agar mereka dapat meneruskan perjuangan dalam menyebarkan ajaran Islam yang murni dan benar, serta menjadi teladan yang dihormati di tengah masyarakat. Usaha ini mencerminkan dedikasi beliau dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap mengemban amanah dakwah.²⁰

²⁰ A. Muthalib, Edi Susrianto Indra Putra, and Khairuddin Khairuddin, 'Peran Guru M. Jeddawi "Harimau Jantan Kota Jambi" Dalam Menegakkan Syari'at Islam Pada Pertengahan Abad Ke XX', *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.1 (2023), pp. 67–77.

Oleh karena itu, saya akan mengangkat peran Guru KH. Ahmad Jaddawi saat memimpin pondok pesantren sa'adatuddaren. Dikarenakan saya melihat Guru KH. Ahmad Jaddawi adalah salah satu pimpinan yang menonjol dalam memimpin sa'adatuddaren. Tidak hanya itu, Guru KH. Ahmad Jaddawi juga menjadi pimpinan pesantren terlama selama kurang lebih 25 tahun. Hal ini yang menjadikan saya sangat tertarik untuk mengangkat peranan beliau selama memimpin pondok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran Kepemimpinan dan Karakteristik KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren Sa'adatuddaren dari tahun 1956-1989?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren pada periode tersebut ?
3. Bagaimana Pengaruh kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi terhadap perkembangan pondok pesantren sa'adatuddaren dari tahun 1956-1989 ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian sejarah merupakan penelitian kajian humaniora yang berbeda dengan penelitian lainnya. Salah satu ciri dari penelitian sejarah adalah memiliki spasial dan temporal. Untuk membatasi spasial penelitian ini penulis menetapkan wilayah jambi yang merupakan lokasi kepemimpinan dari seorang KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren sa'adatuddaren. Adapun batasan temporal penelitian ini adalah 1956-1989. Adapun alasan mengambil tahun 1956

karena tahun tersebut adalah tahun Dimana K.H Ahmad Jaddawi mulai memimpin pondok pesantren sa'adatuddaren. Adapun batasan akhir adalah 1989 yang mana pada tahun ini merupakan akhir dari kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok tersebut. Karena pada tahun 1989 KH. Ahmad Jaddawi sakit hingga meninggal dunia.

1.3.1. Batasan Tempat Penelitian

Penelitian ini nantinya akan dilaksanakan di Kelurahan Tahtul Yaman Jambi Kota Seberang Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. tepatnya di pesantren sa'adatuddaren. Pesantren Sa'adatuddaren dikenal sebagai salah satu pesantren yang tertua di kota jambi khusus nya di wilayah jambi kota Seberang.

Objek penelitian dalam penulisan ini adalah aspek pendidikan yang berada di pondok pesantren sa'adatuddaren, Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. Yang Dimana mengalami perkembangan dan peningkatan seiring berjalan nya waktu. Dalam aspek pendidikan masyarakat Jambi Kota Sebrang sangat kental dengan keagamaan nya hingga dikenal dengan sebutan kota santri karena banyak nya pemuka agama yang mendirikan pondok pesantren di wilayah Jambi Kota Seberang. Seberang sebgai kota santri sudah tertulis dalam skripsi ilmiah dari Dya Ayu Putri Maharani, skripsinya yang menjelaskan tentang Eksistensi Jambi Kota Seberang Sebagai Kota Santri.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengikuti rumusan masalah yang telah di tetapkan di atas, secara khusus, tujuan penulisan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran kepemimpinan dan karakteristik kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren Sa'adatuddaren dari tahun 1956-1989
2. Untuk mengetahui bagaimana tantangan yang dihadapi KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren pada periode tersebut?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi terhadap perkembangan pondok pesantren Sa'adatuddaren dari tahun 1956-1989

Apabila tujuan-tujuan tersebut tercapai dengan baik, maka penelitian ini dapat dipergunakan sebagai penambah wawasan untuk masyarakat tentang peranan seorang ulama yang bernama KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pesantren sa'adatuddaren, serta memperkenalkan seorang KH. Ahmad Jaddawi dan memperkenalkan salah satu lembaga pendidikan islam di Kota Jambi, sehingga pendidikan berbasis agama di kota jambi terus berkembang. Hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana peranan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Jaddawi semasa memimpin dan juga berguna untuk memberi pengetahuan dan referensi mahasiswa yang akan memulai penelitian dengan tema pendidikan agama islam dan peranan ulama atau pimpinan pondok dalam memimpin pondok pesantren.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian dan penulisan ini juga diharapkan dapat memberi manfaat dan sumbangan bagi penelitian peran kepemimpinan, sehingga dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam penelitian yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana dan wawasan tentang sejarah yang berhubungan dengan

penulisan peran kepemimpinan khususnya di Provinsi Jambi. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Segi akademis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, menambah wawasan dan pengetahuan akademis bagi mahasiswa/i tentang : Peran KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren sa'adatuddaren di tahtul yaman jambi pada tahun 1956-1989.
2. Segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pengetahuan atau masukan bagi masyarakat umum tentang: Peran KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok Pesantren sa'adatuddaren di tahtul yaman jambi pada tahun 1956-1989

1.6 Tinjauan Pustaka

Didalam proposal penelitian ini, penulis menggunakan sumber dari berbagai website online seperti jurnal, artikel, skripsi dan dokumen ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian serta menggunakan beberapa Pustaka sebagai acuan. Sejauh yang diketahui oleh penulis sampai saat ini, tulisan dalam hal ini khusus membahas mengenai Peran Kepemimpinan K.H. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok Pesantren Sa'adatuddaren di tahtul yaman jambi pada tahun 1956-1989 secara kronologis dari awal belum ada yang menulis, walaupun ada yang menyinggung tapi untuk kepokusan dalam penelitian sangatlah berbeda, penulis berfokus pada peran kepemimpinan nya pada saat memimpin pondok sa'adatuddaren dari tahun 1956-1989.

Setelah penulis telah melakukan terhadap beberapa penelitian, ada beberapa hal yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian

yang pertama yang berhasil penulis temukan setelah melakukan serangkaian proses penyaringan data-data informasi untuk dijadikan sumber adalah :

Pertama, Skripsi *Putri Cahaya* dari UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul Biografi Guru KH. Ahmad Jaddawi di Provinsi Jambi tahun 1917-1989. Dalam skripsi nya tersebut menjelaskan tentang perjalanan hidup guru KH. Ahmad Jaddawi dari beliau kecil sampai menjadi seorang pemimpin salah satu pesantren yang ada di Provinsi Jambi.²¹ Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah : Penelitian dari Putri Cahaya menjelaskan secara spesifik tentang biografi Guru KH. Ahmad Jaddawi pada tahun 1917-1989. Terhitung dari Guru KH. Ahmad Jaddawi lahir hingga beliau wafat. Sedangkan yang penulis angkat adalah dengan judul penelitian Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren sa'adtauddaren di tahtul yaman jambi pada tahun 1964-1989. Penelitian yang akan saya angkat lebih berfokus pada peran kepemimpinan nya yang dilakukan selama menjadi pimpinan atau mudir pondok pesantren sa'adatuddaren. Sehingga penelitian ini nanti nya akan mengungkap lebih luas dan berfokus pada peran apa saja yang dilakukan oleh Tn. Gr. KH. Ahmad Jaddawi.

Kedua Skripsi *Arsanti, Dini (2024)* dari Universitas Jambi Prodi Ilmu Sejarah yang berjudul Perkembangan Pondok Pesantren Sa'adatuddaren di Jambi pada tahun 1915-1942. Dalam skripsi nya tersebut menjelaskan tentang perkembangan pondok pesantren saadatuddaren di jambi pada tahun 1915-1942.

²¹Putri Cahaya,'Biografi Guru H. Jaddawi', *Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi*, 2024.

⁹Dini Arsanti, 'Perkembangan Pondok Pesantren Sa'adatudaren Di Jambi, 1915-1942' (*Universitas jambi Ilmu Sejarah.*, 2024).

Salah satu hal yang berpengaruh tentang keberlangsungan nya pendirian lembaga pendidikan islam yaitu organisasi Tsamaratul Insan, Pembelajaran agama islam awalnya hanya berlangsung di surau kemudian beralih menjadi madrasah dan kemudian pondok pesantren.²² penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah : Pembedaan Penelitian dari Arsanti Dini menjelaskan sejarah perkembangan pondok pesantren sa'adatuddaren pada tahun 1915-1942. Dalam skripsinya nya tersebut menjelaskan bagaimana perkembangan pondok pesantren sa'adatuddaren. Sedangkan yang penulis angkat adalah dengan judul penelitian Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren sa'adtauddaren di tahtul yaman jambi pada tahun 1964-1989. Penelitian yang akan saya angkat lebih berfokus pada peran kepemimpinan nya yang dilakukan selama menjadi pimpinan atau mudir pondok pesantren sa'adatuddaren. Sehingga penelitian ini nanti nya akan mengungkap lebih luas dan berfokus pada peran apa saja yang dilakukan oleh Tn. Gr. KH. Ahmad Jaddawi.

Ketiga Jurnal *A. Muthalib* dari STAI Auliaurasyidin Tembilahan yang berjudul Peran Guru KH. Ahmad Jaddawi dalam menegakkan syari'at islam pada pertengahan abad ke XX. Dalam jurnal nya tersebut menceritakan guru M. Jaddawi yang dikenal sebagai harimau kota jambi karena memiliki tanggung jawab, sehingga apabila sesuatu yang menurutnya “salah” maka ia bertindak, demi tegaknyahukum Allah di wilayah di mana ia mustauthin (tinggal). Keberaniannya untuk menegakkan hukum tersebut, tak terlepas dari nasab (keturunan) orang

²² Muthalib, Putra, and Khairuddin, 'Peran Guru M. Jeddawi "Harimau Jantan Kota Jambi" Dalam Menegakkan Syari'at Islam Pada Pertengahan Abad Ke XX'.

terpandang, khususnya keturunan keluarga besar ulama Jamabi, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibunya.²³ Perbedaan penelitian saya dengan jurnal di atas adalah : Jurnal dari A.Muthalib di atas menjelaskan peran guru KH. Ahmad Jaddawi dalam menegakkan syariat Islam pada pertengahan abad ke XX. Sehingga pada tulisan jurnal di atas bisa menjadi bahan rujukan dan acuan dalam penelitian dan penulisan skripsi saya nanti.

Keempat Jurnal A. Muthalib dari Universitas Islam Indragiri yang berjudul Kiyai Muhammad Jaddawi Sang “Singa Jambi” di Era 1960-1980-An. Dalam jurnalnya tersebut menceritakan tentang Masa lalu di wilayah Tahtul Yaman Seberang kota Jambi, Provinsi Jambi ada salah seorang Kyai Pondok yang dijuluki masyarakat sebagai “Singa Jambi,” karena tindak tanduknya ada kesamaan dengan Umar bin al-Khattab, sahabat Rasulullah yang kedua, sebagaimana diketahui bahwa Umar bin al-Khattab digelar “Singa Padang Pasir” karena sikapnya yang pemberani, baik bagi kawan maupun lawan, namun sikapnya itu hanya terhadap “seseorang atau kelompok masyarakat yang melanggar aturan Allah Ta’ala. Seperti melakukan judi, minum-minuman yang memabukkan, dan sebagainya begitulah pula yang dilakukan Kyai Muhammad Jaddawi. Perbedaan penelitian saya dengan jurnal di atas adalah : Jurnal dari A. Muthalib di atas menjelaskan Kyai Muhammad Jaddawi adalah Sang Singa Jambi di Era 1960-1980-An. Karena ketegasan dan keberanian nya seperti Khalifah Umar bin al-Khattab sebagaimana diketahui bahwa Umar bin al-Khattab digelar “Singa Padang Pasir” karena sikapnya yang pemberani, baik bagi kawan maupun lawan, namun sikapnya itu hanya terhadap

“seseorang atau kelompok masyarakat yang melanggar aturan Allah Ta’ala. Sehingga pada tulisan saya nanti²⁴ nya dapat menjadi bahan acuan dan menjelaskan bagaimana ciri-ciri seorang KH. Ahmad Jaddawi dalam karakteristik pribadi nya yang di gelar dengan “Singa Jambi” (Pemberani).

Kelima Jurnal *Muhammad Abdul Rojak* dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung*. Dalam jurnal nya tersebut menceritakan Fungsi dan peran kepemimpinan Kyai dalam perkembangan pondok pesantren Sukmaiskin dan Miftahul Falah sudah mengalami pencapaian fungsi dari kepemimpinan. pesantren sukamiskin dan miftahul falah telah melakukan transformasi kepemimpinan dengan menerapkan tradisi kepemimpinan kyai pesantren yang bertujuan mengembangkan pesantren.²⁵ Perbedaan penelitian saya dengan jurnal diatas adalah : Jurnal dari Muhammad Abdul Rojak di atas menjelaskan Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Suka Miskin dan Miftahul Falah Bandung. Sehingga pada tulisan jurnal di atas bisa menjadi bahan acuan dalam penulisan penelitian saya nanti nya untuk di jelaskan bagaimana peran kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi dengan Kepemimpinan pondok pesantren suka miskin dalam mengembangkan pondok pesantren nya.

²⁴A. Muthallib. *Kiyai Muhammad Jaddawi Sang “ Singa Jambi” Di Era 1960-1980-An*. Hlm77

²⁵ Muhammad Abdul Rojak, Iing Solihin, and Ahmad Halil Naufal, ‘Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung’, *Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2021), pp. 83–109.

Keenam Jurnal *Malikul Habsi* dari Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia yang berjudul *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo*. Dalam jurnal nya tersebut menceritakan Gaya kepemimpinan KH. Mukhlisin Sa'ad yang Transformasional membuat para pengurus dan asatidz sangat antusias dalam membantu kyai dalam menjalankan disiplin di pondok, sehingga tidak hanya kyai saja yang memberikan pendidikan kepada santri, dengan adanya pengurus dan asatidz maka kyai terbantu dalam membentuk karakter santri. Dengan sifat keuletan dan kesabaran saat memberikan nasehat dan motifasi merupakan pelajaran besar kepada santri, asatidz dan para alumni.²⁶ Perbedaan penelitian saya dengan jurnal diatas adalah : Jurnal dari Malikul Hasbi di atas menjelaskan Peran Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Probolinggo. Sehingga pada tulisan jurnal di atas bisa menjadi bahan acuan dalam penulisan penelitian saya nanti nya yang membahas bagaimana cara kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi dan Peran apa saja yang beliau lakukan untuk pondok pesantren sa'adatuddaren.

Ketujuh Jurnal *Wafiqul Umam'* dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia yang berjudul *Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren*. Dalam jurnal nya tersebut menceritakan Pondok pesantren yang memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang berkembang di kalangan masyarakat memadukan tiga hal utama dalam memberikan pendidikan bagi peserta

²⁶ Malikul Habsi and Muhammad Ainul Yaqin, 'Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mashduqiah Patokan Kraksaan Probolinggo', *Ilmiah Indonesia*, 7.5 (2022), pp. 1–14.

didiknya, yaitu akidah dan ibadah, penyebaran ilmu dan pengamalan atas apa yang telah diajarkan. Peran pesantren bagi bangsa Indonesia termasuk sangat penting terutama atas kemerdekaan Indonesia, karena banyak para pejuang dan peperangan melawan penjajah berasal dari para santri atas perintah kiaiinya, begitu pun dengan para kiai tidak sedikit yang mengikuti peperangan dan merancang startegi untuk bisa mengusir penjajah dari tanah Niasantara. Sehingga posisi pondok pesantren perlu untuk diperhitungkan terkait dengan peranannya dalam mebangun bangsa dan pendidikan di Indonesia. Posisi pondok pesantren bisa menjadi sangat kuat dan berpengaruh bagi masyarakat karena adanya kiai selaku pimpinan.²⁷ Perbedaan penelitian saya dengan jurnal diatas adalah : Jurnal dari Wafiqul Umam di atas menjelaskan Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. Sehingga pada tulisan jurnal di atas bisa menjadi bahan acuan dalam penulisan penelitian saya nanti nya yang membahas peran kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren sa'adatuddaren pada tahun 1956-1989.

Kedelapan Artikel yang ditulis oleh Farhan Alifia Saputra dari Universitas Jambi yang berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Sejarah Pada Pondok Pesantren Sa'adatuddaren” Pesantren sa'adatuddaren menjadi salah satu bukti adanya kearifan lokal yang terjadi di Tengah masyarakat terutama kampung arab yang bercorak arab melayu. Pengimplementasian nilai-nilai kearifan local sebagai sumber belajar merupakan wujud dari pembelajaran tradisonal dari pondok

²⁷ Rojak, Solihin, and Naufal, 'Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Pondok Pesantren Sukamiskin Dan Miftahul Falah Bandung'.

pesantren sa'adatuddaren²⁸. Perbedaan penelitian saya dengan jurnal diatas adalah : Pada artikel di atas yang di tulis oleh Farhan Alivia Saputra yang menjelaskan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Sejarah Pada Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. Sehingga pada tulisan arikel di atas bisa menjadi acuan dalam penulisan penelitian saya nanti nya yang membahas dan mengungkap peran pada kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren.

Kesembilan, Artikel yang ditulis oleh Putri Indah Amalia Pasaribu yang berjudul “Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Jambi Abad XX: Studi Kasus Seberang Kota Jambi”. Di artikel nya menjelaskan perkembangan lembaga pendidikan islam seperti pondok pesantren yang ada di kota jambi pada abad ke XX dengan banyak nya perkembangan pesantren-pesantren yang ada di Kota Jambi. Perbedaan atau kesamaan artikel ini dengan penelitian saya adalah: Pada artikel tersebut menjelaskan perkembangan pesantren pada awal abad XX, Sehingga bisa menjadi acuan dalam penelitian saya yang di mana meneliti peran kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi di pesantren sa'adatuddaren pada masa abad ke XX sesudah kemerdekaan Republik Indonesia.

Terakhir atau kesepuluh , Skripsi oleh Helik Sudiono berjudul *“Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kontemporer Pondok Pesantren Al-Jauharen di Kota Jambi Tahun 2003–2016”* membahas perubahan sistem pendidikan di pesantren Al-Jauharen yang awalnya berfokus pada metode salafiyah kemudian berkembang dengan memadukan sistem salafiyah dan khalafiyah di

²⁸ Farhan Saputra; Diyah Ayu Putri Maharani, ‘Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Sejarah Pada Pondok Pesantren Sa'adatudaren: Values Of Local Wisdom And History At Pondok Sa'adatudaren Islamic Boarding ...’, *Prodiksema*, 2022, pp. 188–203.

bawah kepemimpinan KH. Sirojuddin H.M. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek dan periode penelitian. Skripsi Helik Sudiono meneliti perkembangan kurikulum pesantren Al-Jauharen pada masa kontemporer, sedangkan penelitian penulis mengkaji peran kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi dalam memajukan Pondok Pesantren Sa'adatuddaren, termasuk dalam aspek pengembangan kurikulum pada periode 1956–1989.

1.7 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran yang diajukan untuk penelitian ini berdasarkan hasil pada telaah teoritis seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Kerangka pemikiran, akan lebih memudahkan pemahaman dalam mencermati arah atau jalur pembahasan dalam penelitian ini, yang disertai dengan paradigma penelitian untuk memberikan Gambaran secara lebih rinci dan jelas mengenai keterkaitan antar variable penelitian yang digunakan. Penelitian ini akan mengungkap salah satu tokoh agama dalam memimpin pondok pesantren yang ada di jambi kota Seberang. Menurut George, Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi”.²⁹

Kajian ini merupakan studi karakter yang bertujuan untuk mengungkap dan menceritakan seorang tokoh ulama dalam memimpin pesantren serta peristiwa yang terjadi pada nya dan bentuk sikap kepemimpinan nya serta gagasan nya, pengaruh kepemimpinan nya, karya-karya karangan nya yang monumental, dan aktivitas yang dilakukan nya baik di dalam pesantren dan juga dengan masyarakat di

²⁹ B Wahyuni and D Pradita, 'Modernisasi Pendidikan Islam Di Jambi Abad XX', *Keraton: Journal of History ...*, 4.2 (2023), pp. 62–70.

lingkungan pesantren.³⁰ Kajian ini dapat memberikan wawasan baru tentang peran tokoh tersebut dalam membentuk karakter sosial dan intelektual pada era tertentu.

Dalam penulisan ini perlu adanya kerangka konseptual dalam penulisan sejarah. Maka dengan hal itu penulis menggunakan teori-teori yang merupakan sebagai pedoman bagi penulis dalam penelitian ilmiah agar dapat mengamati, meneliti dan menelaah peristiwa yang akan diangkat diangkat dari penelitian dengan berdasarkan teori-teori yang dipakai agar mudah dipahami.³¹

Kepemimpinan seorang tokoh KH. Ahmad Jaddawi baik pimpinan nya terhadap NU dan juga pimpinan nya terhadap pondok pesantren sa'adatuddaren`dijelaskan dengan teori kepemimpinan yang dikemukakan oleh Max Weber yang mengatakan kepemimpinan dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Otoritas Kharismatik, yaitu kepemimpinan berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi.
- b. Otoritas Tradisional, yaitu kepemimpinan berdasarkan pewarisan dan turun temurun.
- c. Otoritas legal rasional yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuannya.³²

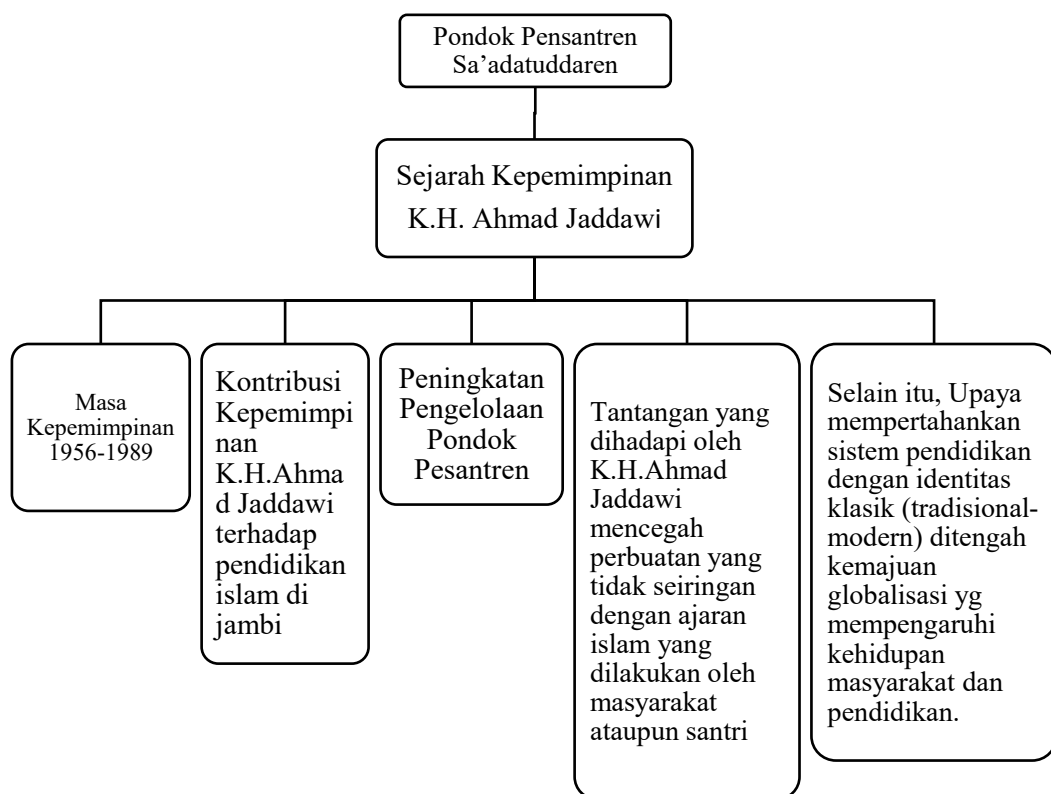
Kepemimpinan Guru KH. Ahmad Jaddawi diasumsikan sebagai tipe otoritas kharismatik. Dalam hal ini teori ini digunakan karena memiliki relevansi terhadap peran dan apa yang beliau lakukan. Dengan menggunakan teori otoritas

³⁰ Rahmalina, DKK. *Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber*. Hlm 200

³¹ Rosita Neni. *Kepemimpinan Kharismatik Kiyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Hlm 168

³² Rahmalina, DKK. *Pemahaman Karisma dan Kepemimpinan dalam Konteks Manajemen Pendidikan: Tinjauan Berdasarkan Teori Max Weber*. Hlm 202

kharismatik, kita dapat lebih memahami bagaimana Guru H. ³³Jaddawi berperan sebagai pimpinan yang bukan hanya memiliki kualitas pribadi yang membuat beliau menjadi sosok yang sangat dihormati dan dicintai. Otoritas kharismatik Guru KH. Ahmad Jaddawi tidak hanya didasarkan pada kekuasaan formal, tetapi pada pengaruh pribadi dan kemampuan beliau untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain.³⁴



³³ Mattayang Besse. 2019. *Tipe Dan Gaya Kepemimpinan: Suatu Tinjauan Teoritis*. Jemma. Hlm 47

³⁴ Safinah, Zainal Arifin. *Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius*. Hlm 313

1.8 Metode Penelitian

Seperti yang kita ketahui, metode merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penulisan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian atau metode ilmiah merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Metode penelitian sejarah adalah pendekatan yang digunakan untuk mempelajari, memahami, dan menafsirkan peristiwa-peristiwa masa lalu melalui analisis sumber-sumber sejarah. Metode penelitian ini akan dilakukan melalui empat proses, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.³⁵

1.8.1 Heuristik

Yakni usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau rekam zaman dulu. Penulis menggabungkan sumber-sumber baik primer maupun sekunder yang penting dengan tema penelitian. Selain data tercatat, penulis juga mengumpulkan data lisan yang didapat dengan melaksanakan wawancara kepada beberapa pihak nantinya. Usaha peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang dilakukan secara lisan dan perjumpaan tatap muka berhadapan langsung dengan orang terkait, baik secara individu maupun kelompok. Wawancara dipakai sebagai teknik pengumpulan data dan mengenali masalah yang menjadi inti kajian dalam penulisan karya ilmiah ini. Sumber terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder menurut sifatnya dapat dibedakan sebagai berikut.

³⁵ Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Penerbit tiara wacana. 2018) Hlm 77

a. Sumber Primer

Sumber primer dapat diperoleh dari pelaku atau kesaksian, orang yang sezaman yang menyaksikan peristiwa tersebut. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini berupa dokumen atau arsip diantaranya :

- 1) Dokumen seperti ijazah yang menjelaskan Pendidikan yang pernah ditempuh oleh Guru KH. Ahmad Jaddawi
- 2) Catatan nilai KH. Ahmad Jaddawi
- 3) Foto- foto KH. Ahmad Jaddawi pada saat masih di pondok sa'adatuddaren
- 4) Manuskrip, atau jurnal-jurnal yang membahas tentang KH. Ahmad Jaddawi seperti jurnal yang berjudul (Peran Guru M. Jaddawi "Harimau Jantan Kota Jambi" dalam Menegakkan Syari'at Islam pada Pertengahan Abad ke XX) , Kemudian Jurnal yang berjudul (KH. Ahmad Jaddawi Sang "Singa Jambi" di Era 1960-1980-An)
- 5) SK KH. Ahmad Jaddawi sebagai pengurus Nahdhatul Ulama,
- 6) Karya tulis sejenis kaligrafi
- 7) Dokumen Direktori pondok pesantren yang berisi tentang pondok pesantren sa'adatuddaren dan termasuk menjelaskan bahwa Guru KH. Ahmad Jaddawi pernah menjadi pemimpin di pondok tersebut.
- 8) Ijazah salah satu seorang murid yang pernah belajar di masa kepemimpinan Guru KH. Ahmad Jaddawi.
- 9) Laporan penelitian dan penulisan biografi guru KH. Ahmad Jaddawi di Provinsi Jambi. Penelitian dan pengembangan lektur agama.

10) Kitab Karangan KH. Ahmad Jaddawi yang berjudul Tajhizul Mayyit

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan mata atau seseorang yang tidak ada pada peristiwa yang diceritakan. Sumber sekunder dalam penelitian penulis ini berupa wawancara dengan beberapa narasumber : Pertama Guru H. Sulaiman Hasan (Mudir pondok sa'adatuddaren yang sekarang) atau wakil mudir sa'adatuddaren yang sekarang Guru. H. Rumadi Saimun, Kedua Guru Munjidi (Anak dari Guru KH. Ahmad Jaddawi) Ketiga Guru Ibrohim (Murid Guru KH. Ahmad Jaddawi) Keempat Ustadz Mursyid (Pengurus Pondok)

1.8.2 Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber yang dimana bermaksud untuk memperoleh otensitas dan integritas sumber. Pada kritik sumber ini terdapat 2 yaitu kritik intern dan kritik ekster, kritik ekstern bermaksud untuk mrngukur asli atau tidaknya sumber yang diperoleh, sehingga tingkat kebenaran dan keabsahab dari sumber – sumbernya dapat dipertanggung jawabkan sedangkan kritik intern bermaksud untuk mengukur terhadap aspek-aspek dari dalam sumber sejarah dengan mengkaji dan menelaah secara mendalam data data yang telah dikumpulkan.

1.8.3 Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah tahap Analisa yakni tahap peneliti dalam menyusun fakta-fakta sejarah dengan cara menyatukan sumber-sumber dan membaginya menjadi satu kesatuan yang akan ditelaah oleh penulis.

Selanjutnya, hasil tersebut digunakan untuk menganalisis atas sejumlah fakta yang telah didapat dari sumber-sumber sejarah kedalam suatu interpretasi yang lengkap dan jelas.

1.8.4 Historiografi

Kemudian tahap terakhir adalah penulisan hasil penelitian sejarah yakni tahapan akhir dari penulisan data yang telah melewati beberapa metode sehingga sebuah Kesimpulan akhir yang mampu diterima sesuai dengan judul yang dikaji oleh penulis yakni PERAN KH. AHMAD JADDAWI DALAM MEMIMPIN PONDOK PESANTREN SA'ADATUDDAREN PADA TAHUN 1956-1989.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang sederhana dalam sistematikanya, dengan tujuan menjelaskan masalah yang ada. Materi yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam kerangka penulisan berikut ini :

BAB I : Pendahuluan

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah A. rumusan masalah B. ruang lingkup C. tujuan penelitian D. manfaat penelitian, E. tinjauan pustaka, F. kerangka konseptual, G. metode penelitian dan H. sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Pondok Pesantren Sa'adatuddaren

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan wilayah geografis di mana pesantren sa'adatuddaren didirikan. Kemudian menguraikan awal mula berdirinya pondok pesantren sa'adatuddaren di Jambi Kota Seberang dan perkembangannya pada tahun 1956-1989, serta orang-orang yang terlibat dalam memimpin pondok pesantren sa'adatuddaren.

BAB III : Peran Kepemimpinan dan Karakteristik KH. Ahmad Jaddawi

Pada bab ini pertama membahas kilas biografi KH.Ahmad Jaddawi mulai dari lahir, kehidupannya keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial yang mengitari Kiyai. Dan yang kedua awal mulai keterlibatan KH.Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren sa'adatuddaren dari mulai tahun 1956-1989.

BAB IV : Pengaruh dan Tantangan Kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi

Pada bab ini akan membahas peran KH. Ahmad Jaddawi dalam memimpin pondok pesantren sa'adatuddaren dan pengaruhnya terhadap pondok pesantren sa'adatuddaren baik dalam kualitas pendidikan, perkembangan kurikulum, metode pengajaran, perkembangan infrastruktur serta melihat reputasi pondok pesantren atau pengaruhnya serta tantangannya dalam memimpin pondok pesantren di tengah masyarakat lingkup pesantren tahun 1956-1989 pada masa kepemimpinan KH. Ahmad Jaddawi.

BAB V : Penutup atau Kesimpulan

Berisi rangkuman temuan penelitian yang telah dilakukan serta berisi Kesimpulan dari peneliti mengenai permasalahan serta realisasi dan tujuan penelitian.